

TINGKAT PENGORGANISASIAN INTEGRASI INTERNET DI SEKOLAH (THE LEVEL OF INTERNET ORGANIZING SCHOOL)

Said Suhil Achmad, dan Mohd. Izham Mohd. Hamzah

Email: said Suhil@lecturer.unri.ac.id, Izham@ukm.my

Universitas Riau Pekanbaru

Abstract

This study aims to determine how high the organization of schools and the integration of the internet in schools. Is there a significant relationship between the two variables? How large is the contribution of the level of organization of the school to the level of integration of the internet in school? Are there differences in the organization of schools and school integration based on school age. The study used a survey method. The respondents of this study of 75 people. Data were collected using a questionnaire developed by researchers based on their own research construct. Before the questionnaire used, analysis of the validity and reliability. Based on descriptive analysis shows that the level of organization of the school and the level of integration of the internet in schools at the high category. Based on the analysis of "Product Moment" that there is a significant relationship between the level of organization of the school-level integration of the internet in schools 0.86%, while the contribution rate to the level of organization of school integration of the internet in school was 74.5%. Means, the rest is determined by other variables. MANOVA test showed that there was no significant difference level of organization and the level of integration of the schools in the school internet based school age.

Key word: organization, integration, internet

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa tinggi pengorganisasian sekolah dan pengintegrasian internet di sekolah. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut? Berapa besar sumbangan tingkat pengorganisasian sekolah terhadap tingkat pengintegrasian internet di sekolah? Apakah terdapat perbedaan pengorganisasian sekolah dan pengintegrasian sekolah berdasarkan berdasarkan usia sekolah. Penelitian menggunakan metode survey. Responden penelitian ini sebanyak 75 orang. Data dikumpulkan dengan menggunakan angket yang dibangun sendiri oleh peneliti berdasarkan konstruk penelitian. Sebelum angket digunakan, dilakukan analisis validitas dan reliabilitas. Berdasarkan analisis deskriptif diperoleh gambaran bahwa tingkat pengorganisasian sekolah dan tingkat

pengintegrasian internet di sekolah berada pada kategori tinggi. Berdasarkan analisis "Product Moment" bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengorganisasian sekolah dengan tingkat pengintegrasian internet di sekolah sebesar 0.863%, sedangkan sumbangan tingkat pengorganisasian sekolah terhadap tingkat pengintegrasian internet di sekolah sebesar 74,5%. Berarti, sisanya ditentukan oleh variabel lain. Uji Manova pula menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan tingkat pengorganisasian sekolah dan tingkat pengintegrasian internet di sekolah berdasarkan usia sekolah.

Keyword: pengorganisasian, pengintegrasian, internet

Pengantar

Pengintegrasian internet di sekolah tidak akan berjalan dengan sendirinya, ia bersangkutpaut dengan bagaimana kepala sekolah melaksanakan manajemen sekolah, dalam hal ini khususnya pengorganisasian sekolah. Karena pengintegrasian internet sangat memerlukan usaha yang jitu dalam pengurusan orang-orang, yang menyangkut peletakan hak dan tanggungjawab seseorang pada posisi dan tempat yang tepat dan jelas. Sementara usaha itu ditentukan oleh banyak hal, di antaranya, usia sekolah, jumlah guru, pengalaman kerja, pelatihan ICT (internet) yang diterima oleh kepala sekolah. Sekolah sebagai organisasi pendidikan memerlukan tatanan yang baik agar dapat mempermudah pencapaian tujuan pendidikan, makanya perlu proses pengorganisasian yang baik pula. Makanya kajian ini diharapkan dapat menyumbangkan suatu konsep bagaimana pengorganisasian sekolah yang harus dilakukan oleh kepala sekolah apabila ingin mengintegrasikan internet di sekolah secara maksimal. Karena apabila kehadiran internet di sekolah tidak diimbangi oleh pengorganisasian yang baik akan membuat prestasi sekolah menurun. Seperti yang dikatakan Rusman, Deni, dan Cipi (2011) mengatakan bahwa TIK akan memberikan manfaat pada pendidikan jika TIK itu direncanakan dan digunakan secara baik untuk Kegiatan pendidikan. Tanpa adanya desain yang baik TIK tidak akan memberikan manfaat yang optimal, bahkan tidak menutup kemungkinan justru akan menjadi penghalang aktivitas pendidikan. Hal ini sejalan dengan pernyataan OECD on line) dan yang pada intinya menjelaskan bahwa memang TIK memiliki kebaikan dan bisa dimanfaatkan untuk pendidikan. Namun demikian TIK-nya sendiri tidak akan memberikan dampak yang signifikan dibandingkan dengan pembelajaran biasa jika penggunaan TIK itu tidak dikelola dengan baik.

Rashid (2007) mengatakan bahwa manajemen sekolah tidak dapat memisahkan dirinya dari membuat keputusan pada tiap hari karena ini merupakan unsur penting dalam manajemen sekolah. Maka masalah di sekolah kaitannya dengan manajemen kepala sekolah, seperti yang disebutkan oleh Unpad.ac.id (18/09/2011) bahwa manajemennya kurang optimal, sehingga menjadi menyebabkan masalah dalam efektif dan efisien serta standar pendidikan.

Banyak penelitian menunjukkan adanya hubungan antara manajemen yang efektif dengan kualitas sekolah, atau dengan kata lain manajemen dapat menjadi pembeda antara sekolah yang efektif dan efisien. Hal itu dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat, Hongkong, Inggris, Israel dan Selandia Baru (Tony dan Coleman 2012). Dibuktikan bahwa sekolah yang efektif adalah sekolah yang

mengambil alih tanggung jawab pendidikan dari pemerintah nasional, regional dan lokal di mana pengurus sekolah dapat mengambil alih suatu pendekatan strategis, yang mengintegrasikan beberapa aspek manajemen yang berbeda untuk mengatur dan mencapai tujuan lembaga pendidikannya sendiri.

Pernyataan Masalah

Pengintegrasian ICT khususnya internet di sekolah di Indonesia menurut Yaumi (2011) dalam kajiannya menyimpulkan bahwa integrasi ICT yang berkembang di Indonesia masih berada dalam tataran meniru, pengaturan baru dan penyesuaian seperti penggunaan teknologi ke dalam pembelajaran. Integrasi yang mengarah kepada modifikasi, difusi dan kreasi inovasi ICT belum dapat dilakukan baik oleh amalan ICT maupun oleh ahli pendidikan. Kedua amalan ICT dan ilmu pendidikan masih berjalan secara terpisah dan belum bekerja secara *kolaborasi* untuk membangun satu kekuatan dalam melakukan modifikasi, reredakan dan penciptaan inovasi ICT yang terintegrasi dalam pembelajaran padahal pembelajaran melalui *E-learning* merupakan suatu keperluan yang sangat mendesak dalam rangka membangun manusia Indonesia seutuhnya. Walaupun teori difusi inovasi telah banyak dilakukan dalam penggunaan ICT dalam pembelajaran, berbagai halangan seperti kurangnya materi pengajaran yang berbahasa Indonesia, terhadap kemampuan bahasa Inggris, akses internet yang belum diadigikan, belum siapnya guru dan terbatas waktu masa dalam memperdalam pengetahuan dan kemahiran teknologi masih dominan dihadapi oleh hampir seluruh ahli ICT dan ahli pendidikan.

Pemerintah telah berusaha melengkapi sarana dan pra sarana ICT di sekolah, namun menurut Anderson & Dexter (2003) bahwa "Walaupun infrastruktur teknologi penting, tapi teknologi pendidikan untuk menjadi sebagian daripada sebuah sekolah, kepemimpinan teknologi adalah lebih perlu" dan dipertegas lagi oleh Elanangan & Jacobsen dalam Izham & Rusnah (2008) bahwa ramai administrator sekolah tidak dilatih dalam peranan mereka sebagai pemimpin teknologi. Pentadbir-pentadbir sekolah juga dilihat kurang menggunakan komputer secara kerkesan dengan pelajar-pelajar justeru itu mereka tidak mempunyai visi pedagogikal mahupun pengalaman membimbing guru-guru, kerana menurut Carr & Burnham (1997) dalam Bush & Coleman (2012) sebaliknya mengatakan bahwa ICT memiliki kesan berpotensi terhadap cara sekolah beroperasi.

Sementara itu di Indonesia, diakui memang belum optimalnya administrator sekolah melaksanakan manajemen sekolah untuk menghadapi tekanan ICT. Hal ini ini dibuktikan oleh Kajian Wongkar (1990) dalam Husaini (2009) isu penting dalam perencanaan sekolah, iaitu (i) Administrator sekolah menganggap aktivitas prosedural perencanaan pendidikan tidak perlu; (ii) menggunakan jalan pintas, (iii) birokrasi penghambat prosedur perencanaan; (iv) kesepahaman dalam perencanaan pembangunan sekolah tidak didukung oleh kemampuan profesional; (v) kepala sekolah tidak mampu memahami aspek prosedural dan substansial perencanaan pendidikan.

Hal ini jelas dapat menghambat fungsi manajemen yang lain, terutama perorganisasian sekolah, sama halnya dengan pengangkatan kepala sekolah Di Indonesia, semestinya seorang kepala sekolah harus memiliki sertifikat calon kepala

sekolah, namun hampir terjadi di seluruh Indonesia bahwa pelantikan kepala sekolah kurang menjalankan prosedur secara obyektif, lebih pada pertimbangan subyektif (Edukasi.kompas 2013). Hal ini dibenarkan Menteri Pendidikan Nasional (Nuh 2010) bahwa keterampilan kepala sekolah dalam mengorganisir sekolah di Indonesia masih rendah, bahkan di bawah Malaysia dan Singapura. Padahal menurut Danim & Suparno (2009) seorang kepala sekolah harus memiliki kelebihan dibandingkan dengan wakil kepala sekolah dan para guru, termasuk komunitas sekolah lainnya. Karena itu proses rekrutmen kepala sekolah, menurut Castetter (2004) dalam Suhardiman (2012) bahwa hasil penelitian menunjukkan program rekrutmen kepala sekolah yang baik akan menghasilkan komitmen bawahan yang lebih baik dan juga berpengaruh terhadap usaha mempersiapkan pemimpin yang akan datang, karir, kejayaan para bawahan tangan dan dapat memecahkan masalah dan menjalankan pembaharuan.

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat pengorganisasian sekolah dalam pengintegrasian internet di sekolah.
2. Untuk mengetahui tingkat pengintegrasian internet di sekolah.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara tinggi pengorganisasian sekolah dengan pengintegrasian internet di sekolah.
4. Untuk mengetahui apakah terdapat sumbangan yang signifikan tingkat pengorganisasian sekolah terhadap tingkat pengintegrasian internet di sekolah.
5. Untuk mengetahui perbedaan tingkat pengorganisasian sekolah berdasarkan berdasarkan usia sekolah.
6. Untuk mengetahui perbedaan tingkat pengintegrasian sekolah berdasarkan berdasarkan usia sekolah.

Konsep Pengorganisasian sekolah

Kerangka teori dalam penelitian ini dibangun dari pendapat Stonner, Freman dan Gilbert 1996; Gibson, Ivancevich, Donnely, dan Konopaske 2009 tentang manajemen, di mana pengorganisasian adalah satu dari proses manajemen. Pengorganisasian adalah proses mengatur dan mengalokasikan pekerjaan, kekuasaan, dan sumber-sumber daya di antara anggota organisasi, sehingga mereka dapat mencapai sasaran organisasi. (Stonner, Freman dan Gilbert, 1996). Siagian (2005) mengartikan pengorganisasian adalah keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, peralatan, tugas-tugas, dan wewenang dan tanggung jawab sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan yang utuh dan bulat dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Pengertian yang tertua dari pendapat Terry dalam Asnmawi (2012) bahwa pengorganisasian merupakan tindakan mengusahakan hubungan-hubungan perilaku yang efisien antara orang-orang, sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien dan memperoleh kepuasan pribadi dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu dan dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu.

Pengorganisasian dalam bahasa Inggris di sebut dengan “*Organazing*”. Menurut Stonner, Freman dan Gilbert (1996) Pengorganisasian adalah proses mengatur dan memeruntukkan pekerjaan, kuasa dan sumber-sumber di antara anggota organisasi, sehingga mereka dapat mencapai sasaran organisasi. Robbins & Coulter (2009) mengatakan bahwa morganisir adalah menentukan apa yang harus diselesaikan, bagaimana caranya dan siapa yang akan menjalankan. Gibson, Ivancevich, Donnelly & Konopaske (2012) mengatakan bahwa Pengorganisasian sebagai proses menunjuk pada rangkaian aktivitas yang menghidupkan suatu struktur organisasi tertentu, yang terdiri daripada: (i) Pengagihan kerja yang harus dilakukan dan menugaskannya pada perseorangan tertentu, kumpulan-kumpulan dan unit; (ii) Pengagihan aktivitas menurut tingkat kekuasaan dan tanggungjawab, (iii) Pengagihan tugas menurut bentuk dan jenis yang berbeza-beza; dan (iv) Penggunaan mekanisme penyelarasan aktivitas perseorangan dan kumpulan.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan konsep pengorganisasian sekolah adalah: cara menentukan tugas mana yang harus dikerjakan, siapa yang mengerjakan, cara mengelompokkan tugas-tugas, siapa melapor kepada siapa dan pada tingkat mana pengambilan keputusan diambil. Dari enam komponen ini dikembangkan menjadi 25 pernyataan yang akan dijadikan item angket.

Konsep Pengintegrasian ICT (internet) di Sekolah

Pengintegrasian sekolah dibangun dari pendapat Margaret (2005) iaitu bagaimana menggabungkan komponen, bagian atau unsur-unsur ke dalam keseluruhan yang kompleks tetapi harmoni. Menurut Daniel (2002); Maftuh (2011) & Fadhillah (2012) bahwa UNESCO telah menetapkan Indonesia baru saja menyelesaikan tahap “*applying*” atau tahap “*Learning to Use ICT*” dan sudah masuk pada tahap berikut sejak tahun 2013. Maka konsep pengintegrasian ICT di sekolah di bangun berdasarkan rumusan *National Eduaction Technology Standard for Administrators* (NETS-A). Maka konsep pengintegrasian ICT di sekolah *National Eduaction Technology Standard for Administrators* (NETSA), iaitu: (a) visi kepemimpinan; (b) pembelajaran budaya masa digital, (c) kecermelangan dalam praktik profesional, (d) peningkatan sistemik dan (e) kewarganegaraan digital (Peters (2009). Dari lima komponen ini dikembangkan menjadi 30 pernyataan yang akan dijadikan item angket.

Faktor Demografi mempengaruhi pengorganisasian sekolah

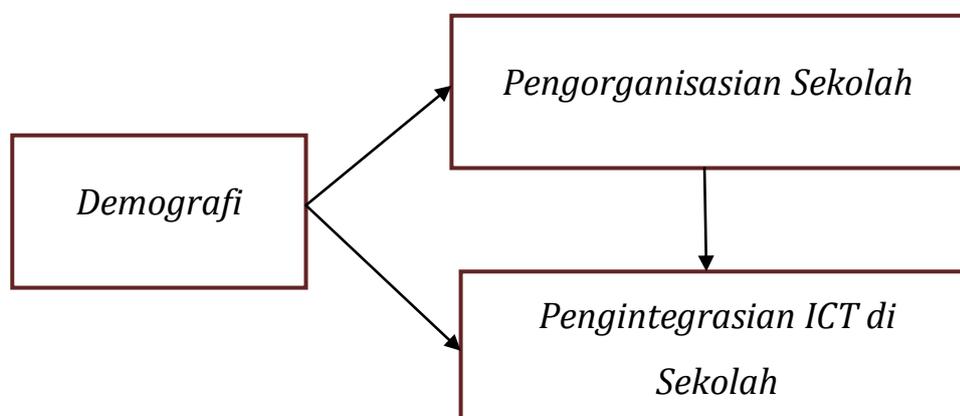
Faktor demografi yang dapat dikira mempengaruhi pengorganisasian sekolah dibangun dari pendapat Lusthaus, et.al. (1999) yang mengelompokkan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja organisasi ke dalam tiga kelompok utama, iaitu: (a) faktor eksternal, seperti administrasi, hukum, politik, sosio kultural, ekonomi, teknologi, dan *stakeholders*; (b) faktor motivasi organisasi, iaitu: *faktor* manusianya; dan (c) faktor kapasitas organisasi, yaitu kepemimpinan strategis, sumber daya manusia, manajemen keuangan, infrastruktur, manajemen program, proses manajemen, dan hubungan antara institusi. Namun dalam penelitian ini hanya dibatasi pada usia sekolah.

Metode Penelitian

Dalam bagian ini akan dibahas pendekatan, desain penelitian, prosedur, tempat, waktu, penentuan populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, instrumen, teknik analisis data yang digunakan. Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif, yaitu bertujuan mendeskripsikan obyek dari hasil penelitian, sehingga dapat disimpulkan unsur-unsur yang terkait dengan pengorganisasian sekolah dalam pengintegrasian ICT di sekolah, juga memberikan gambaran dan penjelasan mengenai data-data yang diperoleh, dan menganalisis dan menginterpretasikan data tersebut. Analisis pertama yang dilakukan secara deskriptif untuk mengetahui tingkat pengorganisasian sekolah dan pengintegrasian ICT di sekolah, analisis kedua adalah analisis korelasi yaitu untuk mengetahui hubungan dan tingkat hubungan antara pengorganisasian sekolah dan pengintegrasian ICT di sekolah, dan analisis yang ketiga adalah analisis untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan tingkat pengorganisasian sekolah dan tingkat pengintegrasian ICT di sekolah dari faktor demografi yang dikaji.

Prosedur penelitian ini terdiri atas merancang angket sebagai instrumen, menjalankan uji coba angket, analisis validitas dan reabilitas angket, penyebaran angket, pengumpulan angket, analisis data, uji hipotesis dan kesimpulan.

Berdasarkan uraian di atas maka desain penelitian ini adalah:



Populasi penelitian ini adalah kepala sekolah menengah di kota Pekanbaru yang berjumlah 91 orang dengan sampel menjadi 75 orang. Penentuan jumlah sampel dengan menggunakan rumus Model Krejcie & Morgan (1970) dengan Tingkat kepercayaan = 95%. Teknik sampel yang digunakan dalam kajian ini adalah teknik sampel sederhana (Creswell 2012).

Teknik Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket sebagai instrumen penelitian. Angket yang disusun dalam bentuk Skala Likert lima pilihan. Menurut Creswell (2012) skala Likert adalah satu skala penelitian yang populer digunakan yang menggambarkan skala yang dengan selang secara teori sama di antara

jawapan. Sebelum mengumpulkan data yang sebenarnya dilakukan uji coba angket, karena angket dibuat sendiri oleh peneliti berdasarkan konstruk penelitian. Menurut Chua (2006), uji coba dilakukan untuk melihat validitas dan reabilitas item sebelum dilakukan penelitian yang sebenar. Uji coba dilakukan terhadap kepala sekolah menengah di luar responden penelitian, di luar Kota Pekanbaru sebanyak 38 orang.

Dengan menggunakan kaedah Alfa Cronbach untuk variabel pengorganisasian sekolah diperoleh hasil antara 0,957 hingga 0,954, sedangkan untuk pengorganisasian sekolah menunjukkan nilai antara 0,979 hingga 0,980. Hal ini menunjukkan instrumen yang diguna memiliki reabilitas yang dapat diterima, karena berada di atas 0,70 (Pallant, 2001).

Teknik analisis data dilakukan tiga tahap, iaitu analisis statistik deskriptif, analisis korelasi dan regresi dan analisis Manova. Analisis statistik deskriptif menggunakan analisis mean dan standar deviasi. Untuk menentukan tingkat mean menggunakan kaedah dari Sanger, Et. Al. (2007) . 1,00 – 2.49 kategori rendah, 2,50 – 3.50 pada kategori sedang dan 3.51 5.00 pada kategori tinggi. Analisis korelasi dan regresi ganda, dan analisis Manova (*Multivariate Analysis of Variance*) untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang nyata pada variable-variabel dependen (demografi) antara anggota variable independen (pengorganisasian sekolah dan pengintegrasian internet di sekolah). Semua analisis data dilakukan dengan program SPSS 17.

Temuan dan Pembahasan Penelitian

Temuan penelitian ini dibagi dalam enam temuan sesuai dengan rumusan masalah di atas. Temuan pertama dari hasil analisis deskriptif untuk menjawab permasalahan pertama dan kedua; temuan kedua adalah hasil analisis korelasi dan regresi ganda untuk menjawab permasalahan yang ketiga; temuan ketiga dan keempat adalah hasil analisis Manova. Temua ini dilaporkan berurutan berdasarkan permasalahan di atas.

1. Tingkat pengorganisasian sekolah

Sesuai dengan rumusan konsep pengorganisasian sekolah di atas, maka terdapat 25 item dari lima komponen pengorganisasian sekolah, iaitu (1) Cara kepala sekolah menentukan tugas mana yang harus dikerjakan, lima item, (2) Cara kepala sekolah menentukan siapa yang mengerjakan, 5 item (3) Cara kepala sekolah mengelompokkan tugas-tugas, 6 item (4) Cara menentukan siapa melapor kepada siapa. 4 item (5) Cara menentukan pada tingkat mana pengambilan keputusan diambil, 5 item. Secara rinci dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1, secara keseluruhan tingkat pengorganisasian sekolah berada pada tingkat tinggi (mean= 4,204 dan SD= 0,598. Ini berarti pengorganisasian sekolah yang dilakukan oleh kepala sekolah sangat baik. Bila dilihat dari komponen, maka komponen D yang tertinggi (Mean=4.38 dan SD 0,78). Ini berarti bahwa cara kepala sekolah menentukan siapa dan kepada siapa melapor sudah dilakukan sangat baik. Sedangkan bila dilihat dari keseluruhan item, maka dapat disimpulkan bahwa hampir semua item dari pengorganisasian sekolah berada pada tingkat tinggi, kecuali satu item berada pada tingkat sedang pada komponen A, iaitu “Cara kepala sekolah

menentukan tugas mana yang harus dikerjakan” ; dari item 1, yaitu “Membuat struktur organisasi sekolah yang sesuai dengan keperluan sekolah (mean= 3,360 dan SD =0,925). Ini berarti kepala sekolah belum sepenuhnya membuat struktur organisasi sekolah yang sesuai dengan keperluan sekolah. Sementara item yang tertinggi ada pada komponen 5 “Cara menentukan tingkat mana pengambilan keputusan diambil” pada item nomor 2, yaitu “ Memberikan kewenangan kepada semua wakil kepada untuk melaksanakan tugasnya sesuai dengan bidangnya masing-masing (mean=4,60 dan SD=0,483). Ini berarti kepada sekolah benar-benar memberikan kewenangan kepada semua wakil kepada untuk melaksanakan tugasnya sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Tabel 1 Tingkat Pengorganisasian Sekolah berdasarkan

No	Item	Pernyataan	Mean	SD	Interpretasi
A		Cara kepala sekolah menentukan tugas mana yang harus dikerjakan			
	1	Membuat struktur organisasi sekolah yang sesuai dengan keperluan sekolah.	3,360	0,925	Sedang
	2	Menetapkan uraian tugas yang harus dilakukan oleh setiap wakil kepala sekolah.	4,120	1,013	Tinggi
	3	Menetapkan uraian tugas yang harus dilakukan oleh pegawai sekolah.	4,520	0,601	Tinggi
	4	Menetapkan uraian tugas yang harus dilakukan oleh guru.	4,400	0,805	Tinggi
	5	Menetapkan uraian tugas yang harus dilakukan secara bersama.	4,453	0,684	Tinggi
		Jumlah	4,170,6	0,806	Tinggi
B		Cara kepala sekolah menentukan siapa yang mengerjakan			
	1	Menunjuk guru yang layak menjadi wakil kepada sekolah bidang kurikulum dan pembelajaran.	4,293	0,818	Tinggi
	2	Menunjuk guru yang layak menjadi wakil kepada sekolah bidang sarana dan prasarana.	4,400	0,753	Tinggi
	3	Menunjuk guru yang layak menjadi wakil kepala sekolah bidang kesiswaaan yang mampu memanfaatkan internet..	4,227	0,863	Tinggi
	4	Menunjuk guru yang layak menjadi wakil kepada sekolah bidang hubungan dengan masyarakat.	4,387	0,733	Tinggi
	5	Menunjuk tenaga ahli (tenaga khusus) yang layak memanfaatkan internet	3,533	0,920	Tinggi
		Jumlah	4,168	0,817	Tinggi
C		Cara kepala sekolah mengelompokkan tugas-tugas			
	1	Membuat unit ICT yang membantu bidang manajemen sekolah.	4,267	0,949	Tinggi
	2	Membuat unit ICT yang membantu bidang pengajaran bagi guru.	3,947	0,985	Tinggi
	3	Membuat unit ICT yang membantu bidang pembelajaran bagi siswa di kelas.	4,133	0,963	Tinggi
	4	Membuat unit ICT yang membantu bidang hubungan dengan masyarakat	3,867	1,082	Tinggi
	5	Membuat unit kerja dalam bidang ICT	4,133	0,991	Tinggi
	6	Membuat kelompok kerja guru dalam bidang ICT.	3,693	1,208	
		Jumlah	4,007	1,03	Tinggi
D		Cara menentukan siapa melapor kepada siapa			

	1	Mewajibkan setiap wakil kepala membuat laporan tahunan dalam bidangnya masing-masing.	4,480	0,578	Tinggi
	2	Mewajibkan setiap unit kerja membuat laporan tahunan dalam bidangnya masing-masing.	4,253	0,902	Tinggi
	3	Mewajibkan semua guru membuat laporan semester setiap mata pelajaran yang diajarkannya.	4,560	0,702	Tinggi
	4	Mengharuskan kepala tata usaha membuat laporan tahunan bidang tugasnya .	4,227	0,938	Tinggi
		Jumlah	4,38	0,78	Tinggi
E		Cara menentukan pada tingkat mana pengambilan keputusan diambil			
	1	Bertanggung jawab atas semua keputusan yang diambil di sekolah tentang internet.	4,573	0,681	Tinggi
	2	Memberikan kewenangan kepada semua wakil kepada untuk melaksanakan tugasnya sesuai dengan bidangnya masing-masing.	4,640	0,483	Tinggi
	3	Meminta semua wakil kepala hanya bertanggung jawab terhadap pekerjaannya masing-masing.	4,093	0,947	Tinggi
	4	Bertanggung jawab terhadap semua keputusan dalam pemanfaatan internet di luar sekolah.	4,080	1,050	Tinggi
	5	Mengharuskan semua guru melaksanakan tugas sesuai dengan bidangnya masing dalam pemanfaatan internet.	4,453	0,759	Tinggi
		Jumlah	4,37	0,78	Tinggi
		Keseluruhan	4,204	0,598	Tinggi

2. Tingkat pengintegrasian internet di sekolah

Sesuai dengan rumusan konsep pengorganisasian sekolah di atas, maka terdapat 30 item dari lima komponen pengorganisasian sekolah, yaitu (1) Visi kepemimpinan, 7 item, (2) Pembelajaran budaya masa digital, 5 item, (3) Kecermelangan dalam praktik profesional, 6 item, (4) Peningkatan sistemik, 6 item, (5) Kewarganegaraan digital, 6 item. Secara rinci dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2, secara keseluruhan tingkat pengintegrasian ICT sekolah berada pada tingkat tinggi (mean= 4,240 dan SD= 0,836. Ini berarti tingkat pengintegrasian ICT sekolah yang dilakukan oleh kepala sekolah sangat baik. Namun bila dilihat dari komponen, maka komponen D yang tertinggi (Mean=4.244 dan SD= 0,761). Ini berarti bahwa cara kepala menentukan peningkatan sistemik sangat baik di sekolah dalam rangka pengintegrasian internet di sekolah. Bila dilihat dari keseluruhan item, maka 27 item berada tingkat tinggi, dua item pada tingkat sedang dan 1 pada tingkat rendah.

Dari 27 item tersebut, maka item tertinggi adalah item 1, dari pada komponen D, yaitu “Mendorong perubahan yang bertujuan memperkaya praktik manajemen sekolah” (Mean= 4.573 dan SD= 0,498). Ini berarti kepala sekolah sudah “Mendorong perubahan yang bertujuan memperkaya praktik manajemen sekolah yang berasaskan internet. Item tertinggi kedua juga pada komponen D, yaitu item nomor 4 “Mempertahankan personil yang kreatif dalam mengembangkan internet di sekolah” (Mean= 4,387 dan SD= 0,655). Ini berarti kepala sekolah sudah mempertahankan personil yang kreatif dalam mengembangkan internet di sekolah. Hal ini sama halnya dengan item nomor 1 dari

komponen A, yaitu “Memberi inspirasi kepada semua warga sekolah terhadap perubahan visi untuk memaksimalkan penggunaan sumber dari internet (mean= 4,373 dan SD= 0,749). Ini berarti kepala sekolah sudah memberi inspirasi kepada semua warga sekolah terhadap perubahan visi untuk memaksimalkan penggunaan sumber dari internet.

Dua item yang berada pada tingkat sedang adalah pada komponen A “Visi kepemimpinan”, yaitu item 7. ”Memberikan saran kepada pihak pemerintah setempat agar kebijakan, program, dan pendanaan yang mendukung implementasi internet di sekolah (mean= 2.773 dan SD= 1.047). Ini berarti dalam visi kepemimpinan kepada sekolah yang memberikan saran kepada pihak pemerintah setempat agar kebijakan, program, dan pendanaan yang mendukung implementasi internet di sekolah baru pada tingkat menengah. Hal itu sama dengan item 3 “Memfasilitasi komunitas pembelajaran yang berbasis internet” dari komponen D. Kecermelangan dalam praktik profesional (Mean=3,080 dan SD= 1,024), di mana kepala sekolah belum sepenuhnya memfasilitasi komunitas pembelajaran yang berbasis internet. Dan item yang paling rendah adalah dari A (Visi kepemimpinan), item nomor 2 “Memfasilitasi semua warga untuk memaksimalkan penggunaan sumber internet” (Mean=2,253 dan SP= 1,067) yang berarti kepala sekolah sangat rendah dalam memfasilitasi semua warga untuk memaksimalkan penggunaan sumber internet.

Tabel 2. Tingkat Pengintegrasian Internet di Sekolah

Item				
No	Pernyataan	Mean	SP	Interpretasi
A				
Visi kepemimpinan				
1	Memberi inspirasi kepada semua warga sekolah terhadap perubahan visi untuk memaksimalkan penggunaan sumber dari internet.	4,373	0,749	Tinggi
2	Memfasilitasi semua warga untuk memaksimalkan penggunaan sumber internet untuk berhubungan dengan pihak dinas pendidikan.	2,253	1,067	
3	Mengembangkan internet yang dilengkapi dengan rencana strategis sejalan dengan visi bersama.	4,080	0,941	Tinggi
4	Menerapkan pemakaian internet yang dilengkapi dengan rencana strategis sejalan dengan visi bersama.	3,840	1,103	Tinggi
5	Mengkomunikasikan penggunaan internet yang sudah dilengkapi dengan rencana strategis sejalan dengan visi bersama.	4,107	0,994	Tinggi
6	Memberikan saran kepada pihak dinas pendidikan agar kebijakan, program, dan pendanaan yang mendukung implementasi internet di sekolah.	3,760	1,113	Tinggi
7	Memberikan saran kepada pihak pemerintah setempat agar kebijakan, program, dan pendanaan yang mendukung implementasi internet di sekolah.	2,773	1,047	Sedang
	Jumlah	3.598	1.002	Tinggi
B				
Pembelajaran budaya masa digital				
1	Memastikan inovasi pembelajaran difokuskan pada perbaikan yang berkelanjutan di era internet	4,253	0,718	Tinggi
2	Mempromosikan model pembelajaran yang efektif	3,853	1,062	Tinggi

		dengan menggunakan internet.			
3		Menyediakan lingkungan berbasis internet untuk memenuhi keperluan pembelajaran.	4,240	0,819	Tinggi
4		Memastikan bahwa integrasi internet di sekolah membuat praktek kurikulum dan pembelajaran menjadi efektif	4,040	0,965	Tinggi
5		Berpartisipasi dalam pembelajaran masyarakat lokal, nasional, dan global yang mendorong inovasi, kreativitas, dan kolaborasi pada era digital.	4,173	0,760	Tinggi
		Jumlah	4,111	0,864	Tinggi
C					
Kecermelangan dalam praktik profesional					
1		Mengalokasikan waktu, sumber daya, dan akses untuk memastikan pertumbuhan profesional staf yang berkelanjutan dalam kemahiran internet.	4,187	0,865	Tinggi
2		Mengalokasikan sumber daya untuk memastikan pertumbuhan profesional guru yang berkelanjutan dalam integrasi internet.	4,027	0,870	Tinggi
3		Memfasilitasi komunitas pembelajaran yang berbasis internet.	3,080	1,024	Sedang
4		Berpartisipasi dalam komunitas pembelajaran yang berbasis internet.	4,013	1,033	Tinggi
5		Mempromosikan model komunikasi yang efektif era digital.	4,200	0,854	Tinggi
6		Mengikuti penelitian pendidikan dan tren yang muncul dalam internet.	2,253	1,067	Rendah
		Jumlah	3,623	0,952	Tinggi
D					
Peningkatan sistemik					
1		Mendorong perubahan yang bertujuan meperkaya praktik manajemen sekolah.	4,573	0,498	Tinggi
2		Bekerja sama dengan pihak profesional untuk mengembangkan kinerja staf .	3,920	1,088	Tinggi
3		Merekrut personil yang sangat kompeten yang menggunakan internet untuk tujuan-tujuan akademik.	4,333	0,684	Tinggi
4		Mempertahankan personil yang kreatif dalam mengembangkan internet di sekolah.	4,387	0,655	Tinggi
5		Mengembangkan kemitraan strategis untuk mendukung perbaikan sistemik.	4,253	0,699	Tinggi
6		Memelihara infrastruktur yang kuat untuk internet.	4,000	0,944	Tinggi
		Jumlah	4,244	0,761	Tinggi
E					
Kewarganegaraan digital					
1		Menjamin akses yang adil dalam menggunakan internet dan sumber yang tepat untuk memenuhi kebutuhan semua siswa.	4,240	0,836	Tinggi
2		Mencontohkan penggunaan internet yang etis, aman dan legal.	4,040	0,936	Tinggi
3		Membuat kebijakan penggunaan informasi digital dan teknologi yang etis, aman, dan legal.	4,160	0,789	Tinggi
4		Meningkatkan interaksi sosial yang terkait dengan penggunaan internet.	3,840	0,987	Tinggi
5		Menjadi contoh pengembangan pemahaman budaya bersama tentang isu global melalui internet.	3,960	0,813	Tinggi
6		Memfasilitasi pengembangan pemahaman budaya	4,080	0,955	Tinggi

bersama dan keterlibatan dalam isu global.			
Jumlah	4,053	0,886	Tinggi
Keseluruhan	4,240	0,836	Tinggi

3. Hubungan tingkat pengorganisasian sekolah dengan tingkat pengintegrasian internet di sekolah

Bagian ini adalah untuk menjawab permasalahan yang ketiga, yaitu apakah terdapat hubungan antara tingkat pengorganisasian sekolah dengan tingkat pengintegrasian internet di sekolah, yaitu untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan variabel bebas dengan variabel terikat. Prosedur yang dilakukan untuk menjawab persoalan ini adalah dengan menguji hipotesis penelitian.

Sesuai ketentuan, sebelum melakukan analisis korelasi dengan menggunakan Product Moment, maka dilakukan berapa analisis sebagai syarat. Analisis pertama adalah analisis normalitas data.

Tabel 3. Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Mean	Sd	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.			Statistic	df	Sig.
X	0.131	75	0.003	3.9098	0.65429	.940	75	0.002
Y	0.096	75	0.086	4.1968	0.60219	.955	75	0.010

Kaedah yang digunakan untuk uji normalitas adalah jika nilai signifikansi $p > 0,05$, maka distribusi data normal. Dengan menggunakan data dari Tabel 3 diperoleh D_{hitung} untuk variabel X sebesar 0,131. Dari Tabel Kolmogorov-Smirnov nilai $D_{Tabel} = 0,154$. Ternyata D_{hitung} variabel X = 0,131 < $D_{Tabel} = 0,154$, sehingga H_0 diterima, maka keputusannya data berkontribusi normal. Sedangkan untuk variabel Y D_{hitung} 0,096. Dari Tabel Kolmogorov-Smirnov nilai $D_{Tabel} = 0,154$. Ternyata D_{hitung} variabel X = 0,96 < $D_{Tabel} = 0,154$, sehingga H_0 diterima, maka keputusannya data juga berkontribusi normal.

Selanjutnya uji linieritas. Kaedah yang digunakan adalah jika signifikansi $p < 0,05$, maka hubungannya linier, sebaliknya jika signifikansi $p > 0,05$, maka hubungannya adalah tidak normal. Hasil perhitungan dari Tabel 4, diperoleh diperoleh $F_{hitung} = 0,31$. Ternyata $F_{hitung} = 0,31 >$ dari 0,05. Maka model regresi linier, dan dapat digunakan untuk meramal tingkat pengintegrasian internet di sekolah oleh tingkat pengorganisasian sekolah. Artinya hubungan kedua variabel linier.

Tabel 4. Analisis Linieritas

			Sum of Square s	df	Mean Square	F	Sig.
Y * X	Between Groups	(Combin ed)	28.702	36	.797	10.176	.000
		Linearity	23.589	1	23.589	301.092	.000
		Deviatio n from Linearity	5.113	35	.146	1.865	.031
	Within Groups		2.977	38	.078		
	Total		31.679	74			

Selanjutnya dilakukan analisis untuk menguji hipotesis penelitian,, yaitu:

- Ho:** Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengorganisasian sekolah dengan tingkat pengintegrasian internet di sekolah menengah Kota Pekanbaru.
- Ha:** Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengorganisasian sekolah dengan tingkat pengintegrasian internet di sekolah menengah Kota Pekanbaru.

Dengan menggunakan analisis Product Moment. Kaedah yang digunakan adalah bila nilai signifikansi $p > 0,05$, maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat hubungan antara tingkat pengorganisasian sekolah dengan tingkat pengintegrasian internet di sekolah menengah Kota Pekanbaru, sebaliknya bila nilai signifikansi $p < 0,05$, maka terdapat hubungan antara tingkat pengorganisasian sekolah dengan tingkat pengintegrasian internet di sekolah menengah Kota Pekanbaru.

Berdasarkan Tabel 5 nilai koefisien korelasi sebesar 0.863 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara tingkat pengorganisasian sekolah dengan tingkat pengintegrasian internet di sekolah menengah Kota Pekanbaru. Artinya positif ada hubungan antara variabel X dan Y, jika terjadi peningkatan tingkat pengorganisasian sekolah maka akan terjadi peningkatan tingkat pengintegrasian internet di sekolah menengah Kota Pekanbaru, demikian sebaliknya. Sedangkan besarnya sumbangan tingkat pengorganisasian sekolah (x) terhadap tingkat pengintegrasian internet di sekolah menengah Kota Pekanbaru (y) = 74,5%. . Ini menunjukkan bahwa sumbangan tingkat pengorganisasian terhadap tingkat pengintegrasian internet di sekolah menengah Kota Pekanbaru sebesar 74,5% sisanya disumbangkan oleh variabel lain.

Tabel 5 Analisis Korelasi Product Moment

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	df1	Durbin-Watson df2	Sig. F Change

1	0.863 ^a	0,745	0,741	0,33290	1	73	0,000	2,076
---	--------------------	-------	-------	---------	---	----	-------	-------

4. Perbedaan tingkat pengorganisasian sekolah dan tingkat pengintegrasian internet di sekolah berdasarkan usia sekolah

Bagian ini adalah untuk menjawab permasalahan yang kelima, yaitu apakah terdapat perbedaan tingkat pengorganisasian sekolah dan tingkat pengintegrasian internet di sekolah berdasarkan usia sekolah. Prosedur yang dilakukan untuk menjawab persoalan ini adalah dengan menguji hipotesis penelitian. Analisis perbedaan dijalankan dengan Multivariate Analysis of Variance (Manova). Sebelum analisis Manova, yaitu untuk menguji hipotesis yang dibuat bagi menentukan matrik kehomogenitas varians-kovarian (*homoginity of varians covarianse matrict*) dengan menggunakan uji Box's M (*Box's M Test*). Ujian Box's M (*Box's M Test*).

Tabel 6 Box's M perbedaan tingkat pengorganisasian sekolah sekolah

	Nilai F	df1	df2	Sig.
Box's M				
	5.737	0.436	12	7803.613
				0.950

Ujian Box's M (*Box's M Test*) yang pertama dijalankan untuk menjawab hipotesis operasional Ho sebagai berikut:

Ujian bagi menentukan matrik kehomogenitas varians-kovarian (*homoginity of varians covarianse matrict*) dijalankan dengan ketentuan:

- Jika signifikansi (sig.) > 0.05, Ho ditolak.
- Jika signifikansi (sig.) < 0.05, Ho diterima.

Tabel 6 menunjukkan nilai *Box's M* sebesar = 9.436 dan signifikansi = 0.950 ($p > 0.001$), sehingga Ho diterima dan Ha ditolak. Artinya kovarian kedua kelompok sama, oleh karena itu proses analisis diskriminasi dapat dilanjutkan (Hair et al. 2010, dalam Sarwono 2013).

Tabel 7 Analisis diskriminasi

Function	Eigenvalue	% of Variance	Cumulative %	Canonical Correlation
1	0.047 ^a	100.0	100.0	0.212

Korelasinya sebesar 0,212 Artinya, korelasi antara variabel tergantung dan kelima variabel terikat dan kelima variabel bebas rendah, karena jauh dari 1.

Tabel 8. Wilks' Lambda perbedaan tingkat pengorganisasian sekolah berdasarkan usia sekolah.

Kesan	Nilai Wilks' Lambda	F	DK Antara kumpulan	DK dalam kumpulan	Sig.
1	0.877	1.168	4	70	0.323

Ho¹: Tidak terdapat perbedaan yang signifikan tingkat pengorganisasian dan tingkat pengintegrasian internet di sekolah berdasarkan usia sekolah.

Ho²: Tidak terdapat perbedaan yang signifikan tingkat pengintegrasian internet di sekolah berdasarkan usia sekolah.

Ujian bagi menentukan matrik kehomogenitas varians-kovarian (*homogeneity of varians covariance matrix*) dijalankan dengan ketentuan:

- Jika signifikansi (sig.) > 0.05, Ho ditolak.
- Jika signifikansi (sig.) < 0.05, Ho diterima.

Tabel 8 menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan tingkat pengorganisasian sekolah dan tingkat pengintegrasian internet di sekolah berdasarkan usia sekolah dengan nilai Wilks' $\alpha = 0.323$, $F(4,70) = 0.323$ ($p > 0.05$). Ini menunjukkan H₀ "Tidak terdapat perbedaan yang signifikan tingkat pengorganisasian sekolah dan tingkat pengintegrasian internet di sekolah berdasarkan usia sekolah.", diterima. Bermakna tidak terdapat perbedaan yang signifikan tingkat pengorganisasian sekolah dan tingkat pengintegrasian internet di sekolah berdasarkan usia sekolah. Selanjutnya dianalisis Manova.

Jadual 9. Manova perbedaan tingkat pengorganisasian sekolah dan tingkat pengintegrasian internet di sekolah berdasarkan usia sekolah.

Varibel	Umur sekolah	Mean	SD	N	Type III Sum of Square	DF	Mean Square	F	Sig.
X	Kurang dari 6 tahun	3.8750	0.67322	8	1.555 ^a	4	0.389	1.077	0.375
	Antara 6 - 10 tahun	4.1880	0.72297	10					
	Antara 11 - 15 tahun	4.1345	0.61091	11					
	Antara 16 - 20 tahun	4.0840	0.64785	10					
	Lebih dari 20 tahun	4.3211	0.53165	36					
Y	Kurang dari 6 tahun	3.6042	0.71922	8	1.429	4	0.357	0.827	0.512

Antara 6 - 10 tahun	4.0567	0.69621	10
Antara 11 - 15 tahun	3.7515	0.71108	11
Antara 16 - 20 tahun	3.9200	0.63910	10
Lebih dari 20 tahun	3.9824	0.62185	36

Tabel 9 menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan tingkat pengorganisasian sekolah berdasarkan umur sekolah dengan nilai $F= 1.007$ dan sig. $0.375(p>0.05)$. Ini menunjukkan bahwa sekolah yang berumur lebih dari 20 tahun (Mean= 4,3211 dan Sd= 0.53165) mempunyai nilai lebih tinggi dari sekolah yang berumur Antara 6 - 10 tahun (mean= 4.1880 dan SD=0.72297). Demikian seterusnya dan terendah adalah sekolah yang berumur di bawah lima tahun. Hal ini menunjukkan hipotesis H_0 "Tidak terdapat perbedaan yang signifikan tingkat pengorganisasian sekolah berdasarkan umur sekolah", diterima.

Tabel 9 menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat pengintegrasian internet di sekolah berdasarkan usia sekolah dengan nilai $F= 0,827$ dan sig. 0.512 ($p>0.05$). Ini menunjukkan bahwa sekolah yang berumur Antara 6 - 10 tahun mempunyai nilai yang lebih dari sekolah yang berumur Lebih dari 20 tahun (Mean= 3.9824 dan Sd= 0.62185). Demikian seterusnya dan terendah adalah sekolah yang berumur di bawah lima tahun. Hal ini menunjukkan hipotesis H_0 "Tidak terdapat perbedaan yang signifikan tingkat pengintegrasian internet di sekolah berdasarkan usia sekolah", diterima.

Hasil dan Pembahasan

Pengorganisasian sekolah dan pengintegrasian internet ternyata berjalan sama, karena aspek pendukung utamanya sama, yaitu manusianya bukan faktor benda. Kekurangan di bidang kebendaan di sekolah ternyata tidak berpengaruh banyak terhadap manajemen sekolah, yang lebih penting adalah pengelolaan faktor manusianya. Hal ini sejalan dengan pendapat McDonagh, et. all, (2000) bahwa aspek ICT hanya memberikan sumbangan kurang lebih 10% terhadap kesuksesan pengelolaan ICT center, di mana 90% keberhasilan bersumber dari faktor manusia dan sosial organisasi. Makanya umur sekolah terlalu kecil pengaruhnya terhadap kedua variabel, yang lebih menentukan adalah faktor manusia.

Sekolah yang diterpa tantangan, lalu disikapi dengan baik oleh manusianya, baik pimpinan dan bawahan, maka sekolah akan mampu membuat perubahan, apalagi dilakukan secara berencana, karena perubahan yang terencana akan memberikan pengaruh yang positif. Hal ini sejalan dengan pendapat Robbins & Coulter (2009) bahwa perubahan terencana adalah upaya-upaya perubahan yang bersifat proaktif dan secara sengaja dilakukan organisasi.

Kesimpulan

1. Tingkat pengorganisasian sekolah berada pada tingkat tinggi, demikian halnya dengan tingkat pengintegrasian internet di sekolah, hal ini berarti kepala sekolah

- sudah melaksanakan pengorganisasian sekolah dengan baik dan melakukan pengintegrasian internet dengan baik pula. Caranya kepala sekolah mengorganisir orang-orang, menempatkan hak dan tanggungjawab seseorang pada posisi dan tempat yang tepat dan jelas.
2. Hal yang sangat baik yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam pengorganisasian sekolah, yaitu dengan cara menentukan siapa dan kepada siapa melapor, sehingga apa yang dikerjakan menjadi terkawal dengan baik. Namun ada hal yang masih terasa kurang, yaitu cara kepala sekolah menentukan tugas mana yang harus dikerjakan terlebih dahulu, sehingga bawahan dapat mengerjakannya tetap waktu.
 3. Hal yang sama baiknya yang dilakukan kepala sekolah dalam pengintegrasian internet di sekolah adalah cara menentukan peningkatan secara sistemik pengintegrasian internet di sekolah, hal ini yang membuat pengintegrasian internet berjalan dengan teratur di sekolah, tetapi masih pada tingkat sedang dalam memberikan saran kepada pihak pemerintah setempat agar kebijakan, program, dan pendanaan yang mendukung implementasi internet di sekolah, dan yang sangat kurang adalah belum memfasilitasi semua warga untuk memaksimalkan penggunaan sumber internet di sekolah, sehingga internet hanya digunakan oleh orang-orang tertentu saja, terutama yang berkaitan dengan kehumasan.
 4. Terdapat hubungan yang kuat dan positif antara tingkat pengorganisasian sekolah dengan tingkat pengintegrasian internet di sekolah. Artinya semakin tinggi tingkat pengorganisasian sekolah semakin tinggi pula tingkat pengintegrasian internet di sekolah
 5. Sumbangan tingkat pengorganisasian sekolah terhadap tingkat pengintegrasian internet di sekolah menengah Kota Pekanbaru sebesar 74,5%, menunjukkan bahwa faktor-faktor lain sangat kecil pengaruhnya dalam proses pengintegrasian internet di sekolah, namun tetap juga selalu diperhitungkan.
 6. Umur sekolah tidak membedakan tingkat pengorganisasian sekolah dan tingkat pengintegrasian internet yang dilakukan kepala sekolah secara signifikan, tetapi tetaplah umur sekolah ada pengaruhnya terhadap tingkat pengorganisasian sekolah dan tingkat pengintegrasian internet di sekolah.
 7. Walaupun faktor usia sekolah tidak membuat perbedaan yang berarti dalam pengorganisasian sekolah dan pengintegrasian internet di sekolah, namun sekolah yang usianya lebih tua tetap lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Alias Baba. 1999. Statistik penyelidikan dalam pendidikan dan sains sosial. Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Anderson, R.E & Dexter, S. 2003. School technology leadership: an empirical investigation of prevalence and effect. *Educational Administration Quarterly Journal*. 40 (1); 49-82.
- Asmawi, Jamal Mamur &. 2012. Tips sakti membangun pengelolaan sekolah. Yogyakarta: Diva Press.

- Chua Yan Piau. 2006. Kaedah dan statistik penyelidikan: Asas statistik penyelidikan. Buku 2. Kuala Lumpur: Mc Graw Hill (Malaysia) Sdn.Bhd.
- Creswell, J. W. 2012. Educational research: Planning, conducting and evaluating quantitative and qualitative research. Fourth Edition. New Jersey. Pearson Education, Inc.
- Danim Sudarmawan & Suparno .2009. Manajemen Kepemimpinan transformasional kepala sekolahan: Visi dan strategi sukses Era teknologi, situasi krisis dan internasionalisasi pendidikan. Jakarta: Rinika Cipta.
- Edukasi.kompas.com. 2013. Lelang.Jabatan.Kepala.Sekolah .
<http://edukasi.kompas.com/read> [15 Desember 2013].
- Fadhillah Adm Hikmatul. 2012.Penggunaan-ict-dalam-dunia-pendidikan
<http://10259697.siap-sekolah.com> [24-02-2012].
- Gibson, J.L, Ivan Cevich and Donnelly, 2009. Organisasi dan Manajemen: Perilaku, Struktur, dan Proses. Terjemahan. Jakarta: Erlangga.
- Husaini, Usman. 2009. Pengelolaan: Teori, praktik dan riset pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Izham. & Rusnah. 2008. Pengurusan pemimpin Teknologi: Suatu kajian di sekolah-sekolah menengah di Negeri Sembilan. Jurnal Pengurusan dan Kepimpinan Pendidikan Jilid 8 (104-130).
- Krejcie, R. V., & Morgan, D. W. 1970. Determining sample size for research activities. Educational and psychological measurement, 30(3), 607.
- Lusthaus, Charles. et. al. (1999). Enhancing Organizational Performance: A Toolbox for Self-assessment. Canada: International Development Research Centre.
- Maftuh Bunyamin. 2011. Status of ICT Integration in Education in Southeast Asian Countries*Presented at Tsukuba International Conference: Innovation of Classroom Teaching and Learning through Lesson Study, Tsukuba University, Japan, and 17-20 February 2011.
- McDonagh, P., et. al. (2000). Euroclicking and the Irish SME: Prepared for e-commerce and the single currency? *Irish MarketingReview*, 13(1), 21-33.
- Muhammad Nuh. 2010. Nilai Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah Rendah.
<http://www.republika.co.id/> . [06-10-2010]
- Pallant, J. 2001. SPSS Survival a step-by step guide to data analysis using SPSS for window (Version 10). New South Wales, Australia: Allen & Unwind.
- Peters, Laurence. 2009. Pendidikan Global: Menggunakan teknologi untuk memperkenalkan dunia global kepada pelajar. Terj. (2011). Edisi Pertama. Jakarta: PT. Indeks.
- Robbin. S.P. & Mary Coulter. 2009. Management. Tenth Edition. London: Prentice Hall International, Inc
- Rusman, Deni & Riyana C. 2011. Pembelajaran berbasis teknologi maklumat dan komunikasi: Membangun profesionalisme guru. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanger, et. Al. (2007). Opinion of famele juvenile delenquents on communication, learning and violence. The journal of correctional education 58 (1), Mach 2007.
- Sarwono, Jonathan. 2013. Statistik Multivariat: Aplikasi untuk riset skripsi. Yogyakarta: Andi

- Siagian. P. Sondang. 2005. Fungsi-fungsi manajerial. Jakarta: P.T Bumi Aksara.
- Stonner, J. A. F., Freeman, R. E. & Gilbert, D.R. Jr. 1996. *Pengelolaan. Terj.* Jakarta: Iste.
- Suhardiman Budi. 2012. *Studi Pembangunan kepala sekolah: Konsep dan aplikasi.* Bandung: PT. Rineka Karya.
- Tony & Marianne Coleman. 2012. *Pengelolaan kualiti kepimpinan pendidikan.* Yokyakarta: Ircisod.Unpad.ac.id. [18-11-2012].
- Yaumi Muhammad.2011. *Integrasi Teknologi Maklumat dan Komunikasi Dalam Pembelajaran.* Lentera 88 Pendidikan, Vol. 14 No. 1 Juni 2011: 88-102.

_____0000_____